

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENDIDIKAN  
NONFORMAL BERKARAKTER CINTA TANAH AIR**Ardhana Januar Mahardhani<sup>✉</sup>**Info Artikel****Sejarah Artikel:**

Diterima Mei 2018  
Disetujui Juni 2018  
Dipublikasikan Juli  
2018

**Keywords:**

*Empowerment,  
Nonformal,  
Character.*

**How to Cite:**

Ardhana Januar  
Mahardhani (2018).  
Pemberdayaan  
Masyarakat Melalui  
Pendidikan  
Nonformal  
Berkarakter Cinta  
Tanah Air. *Jurnal  
Pancasila dan  
Kewarganegaraan*,  
3(2), pp. 56-62 DOI:  
[http://dx.doi.org/10.  
24269/jpk.v3.n2.201  
8.pp56-63](http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v3.n2.2018.pp56-63)

**Abstrak**

Tujuan utama tulisan ini adalah memberikan masukan atas program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan dengan tetap mengedepankan rasa cinta tanah air pada diri masyarakat. Dari tujuan yang hendak dicapai dapat diketahui bahwa rasa cinta tanah air dalam masyarakat dapat dikuatkan salah satunya adalah melalui penyelenggaraan pembelajaran. Penyelenggaraan pembelajaran yang dilakukan tidak hanya melalui pendidikan formal tetapi juga dapat dilakukan melalui pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal ini adalah pendidikan yang tidak terikat dan diselenggarakan berdasarkan kebutuhan masyarakat. Dalam banyak agenda pemerintah pengembangan sumber daya manusia selalu ditonjolkan dalam rangka membangun masyarakat yang semakin berkemajuan dan berdaya. Konsep pemberdayaan yang diusung dalam tulisan ini tidak semata-mata hanya dalam peningkatan taraf ekonomi, melainkan kemajuan berfikir dan bertindak atas sebuah permasalahan juga bukti jika masyarakat sudah berdaya. Simpulan yang dapat diberikan dalam tulisan ini adalah bahwa pendidikan nonformal yang dilakukan oleh masyarakat hendaknya tetap memberikan ruang kepada masyarakat untuk pengembangan dirinya dan tetap memasukkan unsur karakter cinta tanah air.

**Abstract**

*The main purpose of this paper is to provide input on community empowerment programs carried out through educational activities while promoting a sense of patriotism for the community. From the objectives to be achieved, it can be seen that the love of the homeland in society can be strengthened, one of which is through the implementation of learning. The implementation of learning is carried out not only through formal education but also through non-formal education. This non-formal education is education that is not bound and organized based on the needs of the community. In many government agendas the development of human resources is always highlighted in order to develop an increasingly progressive and empowered society. The concept of empowerment carried out in this paper is not solely in improving the economic level, but the progress of thinking and acting on a problem is also evidence if the community is empowered. The conclusion that can be given in this paper is that non-formal education carried out by the community should continue to provide space for the community to develop themselves and still incorporate an element of character.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan nonformal adalah salah satu jenis pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat, diluar kegiatan persekolahan pendidikan ini mengedepankan kondisi riil yang ada di masyarakat, apa kebutuhan yang tengah dihadapi masyarakat pada kondisi tertentu dapat dijadikan acuan dalam pendirian sebuah pendidikan nonformal. Jenis pendidikan ini juga sebagai salah satu alternatif kegiatan pemberdayaan masyarakat baik di desa ataupun di kota. Proses pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal ini sebenarnya sebagai upaya yang memungkinkan masyarakat dengan segala keberadaannya dapat memberdayakan dirinya melalui pendirian pusat belajar mandiri sebagai pangkal dari kegiatan pengembangan kapasitas sumber daya manusia. Yunus (2004: 3) menyebutkan jika terdapat lima prinsip dasar yang ada kaitannya dengan pengembangan pendidikan berbasis pada masyarakat, yaitu: (1) kepedulian terhadap masalah, kebutuhan, dan potensi/sumberdaya masyarakat, (2) kepercayaan timbal balik dari pelayan program dan dari masyarakat pemilik program, (3) fasilitasi (pemerintah) akan membantu kemudahan masyarakat dalam berbagai proses kegiatan, (4) adanya partisipasi, yaitu upaya melibatkan semua komponen lembaga atau individu terutama warga masyarakat dalam proses kegiatan, dan (5) mengayomi peranan masyarakat dan hasil yang dicapai.

Kelima prinsip dasar yang disampaikan oleh Yunus di atas tidak akan berjalan baik jika tidak dilaksanakan atas dasar kebutuhan dari masyarakat itu sendiri, pembelajaran berbasis masyarakat yang dilakukan hendaknya juga diberikan muatan dalam penanaman nilai karakter, hal ini dimaksudkan agar masyarakat mempunyai jiwa dan pemikiran yang

kuat dan tidak mudah terprovokasi dengan keadaan yang ada. Rasa cinta tanah air adalah salah satu bentuk penanaman karakter yang hendaknya diberikan dalam pendidikan nonformal yang dilaksanakan oleh masyarakat. Banyak kita lihat saat ini memang pada kalangan generasi muda sudah mulai sedikit luntur karena banyaknya pengaruh dari luar yang masuk ke Indonesia tanpa ada filter yang kuat, hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya budaya-budaya barat yang masuk ke Indonesia, serta dari cara mereka berpakaian sampai pada pergaulan dengan lawan jenis.

Selain hal itu banyak juga alasan yang mengakibatkan lunturnya rasa cinta tanah air, yaitu internalisasi nilai-nilai dari Pancasila yang hanya menjadi mitos belaka, tidak ada implementasi secara nyata pada masyarakat, selain itu adanya sejarah masa lalu hendaknya juga masyarakat semakin cinta dengan Indonesia, bukan malah masyarakat melupakan sejarah begitu saja karena dianggap hanya slogan dan tidak ada efeknya. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan diangkat bagaimana menekankan rasa cinta tanah air dalam pendidikan nonformal yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka memberdayakan masyarakat. Tujuan utama tulisan ini adalah memberikan masukan atas program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan dengan tetap mengedepankan rasa cinta tanah air pada diri masyarakat.

## **METODE**

Dalam tulisan ini metode yang digunakan adalah studi pustaka. Triyono (2003: 383) menjelaskan bahwa studi pustaka mencakup uraian mengenai kajian literatur yang menimbulkan gagasan untuk menyusun kerangka pemecahan masalah. Dalam hal ini menggunakan kajian pustaka

dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan nonformal yang berkarakter cinta tanah air dalam rangka pemberdayaan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) adalah sebuah alternatif strategi dalam pembangunan masyarakat (*community development*) yang mengedepankan pengembangan *skill* dalam masyarakat, pemberdayaan masyarakat ini banyak digunakan dalam pembangunan daerah dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Terdapat beberapa pendekatan dan strategi dalam pemberdayaan masyarakat sebagai upaya dalam pembangunan masyarakat seutuhnya (Karsidi, 2001: 121-122). Salah satu kegiatan dalam rangka memberdayakan masyarakat adalah melalui peningkatan kapasitas masyarakat (*capacity building*), yaitu melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dalam rangka menjadi bagian dalam pembangunan memiliki posisi yang sangat strategis dalam rangka menjadikan masyarakat lebih berdaya dan bermanfaat.

Gunawan (Irawati, 2015) mendefinisikan pemberdayaan merupakan proses perubahan struktur yang harus muncul dari masyarakat, oleh masyarakat, dan hasilnya ditunjukkan demi kesejahteraan masyarakat, pemberdayaan itu pada intinya adalah dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Masyarakat harus mampu untuk mengidentifikasi sendiri apa yang mereka butuhkan, tidak hanya menunggu saja, proses identifikasi masalah, perencanaan pemecahan, sekaligus mencari pemecahan masalah harus dilakukan oleh masyarakat itu sendiri, oleh karena itu kualitas sumber daya manusia (SDM) yang menjadi syarat utama dalam melaksanakan kemajuan pembangunan

masyarakat, hal ini juga dari realitas perkembangan jaman yang

## **ANALISIS**

### ***Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Nonformal***

semakin maju, bahwa pengembangan SDM di Indonesia, daya saing dengan bangsa lain akan terwujud jika didukung oleh SDM yang berkualitas. (Hermawan, 2016: 98).

Dalam pendekatan SDM, tujuan-tujuan dari pembangunan adalah optimalisasi dan membentuk manusia seutuhnya dalam aktivitas yang lebih produktif dan pengembangan sepenuhnya pada aspek pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*), dan keterampilan (*skill*) dari setiap kekuatan yang berhubungan dengan aktivitas individu masing-masing (Hermawan, 2016: 98). Pada pelaksanaannya, pendidikan nonformal yang dilaksanakan dalam rangka untuk meningkatkan kualitas kelompok masyarakat juga harus melihat dari karakteristik masyarakat yang ada, kondisi empiris tiap masyarakat yang beragam menjadikan penanganan terhadap permasalahan masyarakat akan beragam pula, meskipun demikian unsur humanis tetap harus dimasukkan dalam pelaksanaan pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan yang terorganisir dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari aktifitas yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani belajar peserta didik tertentu dalam mencapai tujuan belajarnya (Mundzir, 2010: 7).

Dalam pendidikannya nonformal ini berbeda sekali dengan pendidikan formal, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan Pendidikan Formal dan Pendidikan Nonformal

Perbedaan	Pendidikan Formal	Pendidikan Nonformal
Tujuan	Bersifat jangka panjang	Bersifat pendek dan sesuai kebutuhan
	Sebagai dasar dan patokan untuk pendidikan selanjutnya	Hanya untuk mencukupi kebutuhan pada saat itu, tidak bisa menjadi dasar pendidikan selanjutnya
	Berorientasi pada ijazah	Tidak berorientasi ijazah
Waktu	Lama, dalam waktu yang telah ditentukan dan terukur	Cepat, tergantung tujuan yang akan dicapai
Sifat	Berjenjang	Terputus pada setiap kegiatan
Isi	Pelajaran akademik	Kegiatan praktis yang disesuaikan dengan kebutuhan di masyarakat
Sistem penyampaian	Berorientasi pada kelembagaan	Berorientasi pada lingkungan sekitar
	Berorientasi pada guru	Berorientasi pada warga sendiri sebagai pembelajar
	Kurang bersinggungan dengan masyarakat	Bersinggungan dengan masyarakat sekitar sebagai penyelenggara
Evaluasi	Dilakukan oleh pihak luar diri pembelajar	Dilaksanakan sendiri oleh pembelajar dan lebih bersifat demokratis

Dari perbedaan di atas dapat diketahui jika program dalam pendidikan nonformal sejatinya memiliki tiga jenis tujuan, Boyle menjelaskan tiga jenis tujuan tersebut adalah *developmental*, *institutional*, dan *informasional* (Mundzir, 2010: 11). *Developmental* dimaksudkan bahwa pendidikan nonformal sebenarnya adalah sebuah lembaga untuk membantu suatu masyarakat atau kelompok sosial dalam mengenali dan memecahkan masalah yang mereka hadapi. *Institutional* adalah upaya pendidikan yang diberikan kepada perorangan dengan tujuan penguasaan kemampuan-kemampuan tertentu yang diperlukan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu baik di lapangan kerja atau di masyarakat, serta *Informational* dimaksudkan adalah upaya pendidikan nonformal yang bertujuan untuk menyebarkan informasi baru yang penting bagi masyarakat atau kelompok sosial dalam rangka peningkatan taraf hidup dan perbaikan lingkungan.

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, juga menyebutkan bahwa satuan pendidikan nonformal meliputi: lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar mengajar (PKBM), majelis taklim, serta satuan pendidikan lain yang sejenis.

### ***Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air di Masyarakat***

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai sebuah pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan yang mengedepankan moral dan watak, yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Muslich (2011: 84) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insan kamil. Menurut Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, terdapat 18 nilai yang harus ada dalam pendidikan karakter, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggungjawab.

Dalam masyarakat pendidikan karakter ini sangat diperlukan, hendaknya akan selalu menjadi pegangan dalam pengembangan karakter siswa, baik ketika di rumah, sekolah, atau di masyarakat. Pendidikan di dalam masyarakat sangat majemuk, hal ini dikarenakan kondisi masyarakat di Indonesia yang sangat beragam, banyak suku yang didalamnya terdapat adat kebiasaan yang beragam, banyak agama yang diakui oleh pemerintah tentunya juga masyarakat harus saling menghormati antar sesama, serta adanya banyak perbedaan yang jika tidak dibendung hal ini akan menjadi perpecahan.

Cinta tanah air merupakan salah satu bagian dari pengembangan pendidikan karakter yang wajib ditanamkan pada diri siswa, sikap cinta tanah air sendiri sesungguhnya merupakan bentuk cinta pada negara tempat tinggal kita, dimana selain sebagai tempat tinggal negara adalah sebagai tempat tinggal negara adalah tempat yang memperoleh kehidupan dan mengalami kehidupan mulai kita lahir sampai dengan mati, seseorang yang dapat dikatakan cinta tanah air adalah jika dia secara sungguh-sungguh berupaya agar negaranya tidak berubah ideologi, tujuan hidup, serta cara pandang yang sudah ditentukan sebelumnya. Sesuai arahan dari Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, sikap cinta tanah air didefinisikan sebagai cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Indikator sikap cinta tanah air dalam buku siswa (Depdiknas, 2010), yaitu:

1. Mengagumi keunggulan geografis dan kesuburan tanah wilayah Indonesia
2. Menyenangi keragaman budaya dan seni di Indonesia
3. Menyenangi keragaman suku bangsa dan bahasa daerah yang dimiliki Indonesia

4. Mengagumi keragaman hasil-hasil pertanian, perikanan, flora, dan fauna Indonesia
5. Mengagumi kekayaan hutan Indonesia
6. Mengagumi laut serta perannya dalam kehidupan bangsa Indonesia

#### ***Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Non Formal Berkarakter Cinta Tanah Air***

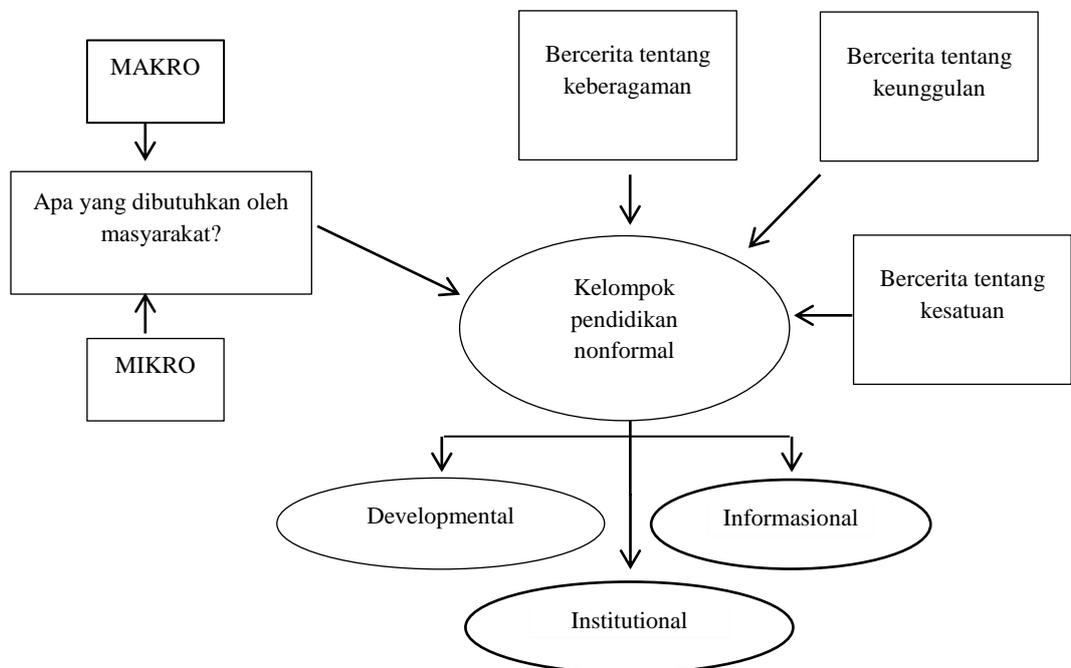
Dalam konsep pemberdayaan masyarakat yang disampaikan oleh Karsidi (2001: 121-122), pemberdayaan tidak hanya pada sisi peningkatan ekonomi, pengembangan wilayah, atau paham dalam politik, tetapi lebih dari itu pemberdayaan masyarakat dimulai dari tindakan mikro yaitu proses pembelajaran dalam masyarakat yang dimulai dari dengan kegiatan-kegiatan kecil seperti dialog-dialog antar masyarakat atau antar kelompok dalam masyarakat yang nantinya dialog tersebut dapat menjadi pembelajaran di masyarakat. Dialog yang timbul dalam masyarakat tersebut jika dikemas dan diberikan ruang yang cukup maka akan menjadi sebuah perbincangan formal yang dapat menjadikan sebuah topik hangat dalam masyarakat, tentunya akan menjadi sebuah perbincangan yang berdampak, hal tersebutlah yang sesungguhnya disebut sebagai masyarakat pembelajar dalam pembelajaran nonformal di masyarakat. Bukti selalu adanya dialog dalam masyarakat juga merupakan ciri dari masyarakat itu sendiri sesungguhnya cinta akan daerahnya, masyarakat berupaya mencari solusi atas apa yang terjadi di daerahnya sendiri.

Pendidikan nonformal sendiri dapat berbagai bentuk, salah satunya adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), PKBM merupakan sebuah lembaga pendidikan yang dikembangkan dan dikelola oleh masyarakat serta diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal baik di perkotaan maupun di pedesaan dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar pada seluruh lapisan masyarakat

agar mereka mampu membangun dirinya secara mandiri sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya. PKBM berupaya memotivasi serta memfasilitasi agar masyarakat dapat lebih mandiri (Irawati, 2015). PKBM mengakomodir para masyarakat (baik anak-anak serta dewasa) yang ingin mendapatkan tambahan ilmu, pembelajaran yang dilaksanakan tidak secara formal, tetapi secara nonformal, pelajaran yang diselenggarakan menyesuaikan dengan kebutuhan yang saat ini terjadi di berdasarkan rasa cinta tanah air dapat dilihat dalam bagan berikut.

masyarakat jadi dipastikan pusat kegiatan ini akan penting dan berguna di masyarakat. Selain PKBM ada lagi kelompok belajar, dalam kelompok belajar masyarakat juga diorganisir menjadi satu kesatuan yang didalamnya lebih banyak kegiatan dialog, tidak ada guru dalam kelompok ini melainkan hanya seorang fasilitator yang nantinya akan mengarahkan pada topik pelajaran.

Secara hemat pola pemberdayaan masyarakat pada pendidikan nonformal



Gambar 1. Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal berlandaskan rasa cinta tanah air

Dari gambar di atas dapat dilihat jika dalam penyelenggaraan kelompok pendidikan nonformal hendaknya menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, baik kebutuhan makro atau mikro. Kebutuhan makro dalam hal ini adalah kebutuhan akan pendidikan bagi masyarakat sebagai bagian dari kesatuan negara, masyarakat berhak untuk mendapat pendidikan dari negara baik berbentuk formal, informal, atau nonformal, sedangkan secara mikro yaitu kegiatan pendidikan didasarkan

pada kebutuhan pribadi, apakah masyarakat berkehendak sendiri untuk mengembangkan dirinya melalui penguatan keilmuan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*).

Selanjutnya bagaimana pendidikan nonformal dapat menjadikan rasa cinta tanah air ini semakin kuat, yaitu manakala dalam kelompok pendidikan nonformal didalamnya dimasukkan unsur-unsur tentang keberagaman, keunggulan, serta

kesatuan, ketiga unsur ini adalah sebagai unsur penguat rasa cinta tanah air masyarakat, dialog-dialog yang terbentuk dalam suatu komunitas hendaknya terdapat tiga unsur tersebut, sehingga rasa kepemilikan masyarakat tentang negara dan bangsanya juga semakin terpupuk. Sebagai contoh rasa keberagaman dalam masyarakat, atas banyaknya suku bangsa, bahasa, dan agama maka banyak pula konflik yang timbul di masyarakat, hendaknya hal ini tidak bisa gegabah untuk diselesaikan, tetapi bagaimana cara kita dapat menyelesaikan dengan arif dan bijaksana. Berbicara tentang keunggulan tentunya masing-masing daerah mempunyai keunggulan masing-masing, hal ini tidak bias disamakan antar tiap daerah, keunggulan menjadikan kita semakin cinta terhadap tanah air, ingin selalu menjaga dan tidak rela jika direbut oleh pihak luar. Unsur kesatuan dalam pembelajaran nonformal juga harus dikuatkan, masalah disintegrasi masih menjadi masalah utama dalam bangsa ini, menghargai perbedaan dan cinta tanah air menjadi kunci pokok dalam rangka penguatan unsur kesatuan dalam pembelajaran.

Dari hal tersebut dapat dilihat jika tujuan dari pendidikan nonformal adalah *developmental*, *institutional*, dan *informasional* (Mundzir, 2010: 11), yaitu memecahkan masalah yang masyarakat hadapi, memberikan penguasaan kemampuan-kemampuan tertentu yang diperlukan untuk dapat menyelesaikan tugas, serta untuk menyebarkan informasi baru yang penting bagi masyarakat atau kelompok sosial dalam rangka memberdayakan masyarakat.

#### **KESIMPULAN**

Sesuai dengan tujuan penelitian, dapat disimpulkan jika salah satu pendidikan nonformal adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Pendidikan nonformal yang dibentuk oleh masyarakat hendaknya tetap memberikan ruang kepada masyarakat itu sendiri untuk berkembang sesuai dengan

kebutuhan yang ada dalam lingkungannya. Selain itu unsur rasa cinta tanah air juga harus dikembangkan dengan bentukan semangat atas keinginan untuk maju, karena penulis mempunyai keyakinan jika rasa cinta tanah air ini kuat semangat membangun dari masyarakat juga kuat, membangun daerahnya serta membangun dirinya sendiri, dari hal itulah masyarakat akan berdaya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di SMP*. Jakarta: Balitbang Departemen Pendidikan Nasional
- Hermawan, Yudan. & Suryono, Yoyon. (2016). *Partisipasi Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Program-program PKBM Ngudi Kapintaran Gunung Kidul*. Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat (JPPM) Jilid 3 Terbitan 1.
- Irawati, F.D. dkk. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) "Pinilih" di Desa Gumpang Kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo*. Jurnal Sosialitas, Volume 5 Nomor 2.
- Karsidi, Ravik. (2001). *Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Jurnal Mediator Volume 2 Nomor 1.
- Mundzir. (2010). *Pendidikan Nonformal dalam Konteks Pemberdayaan Masyarakat Hutan*. Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Muslich, Masnur. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Triyono. (2003). *Beberapa Kelemahan Umum Proposal Penelitian Dosen Universitas Palangkaraya*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. 9 (042): Mei 2003

Yunus, Firdaus. (2004). *Pendidikan  
Berbasis Realitas Sosial*.  
Yogyakarta: Logung Pustaka.